



Pengaruh Komite Audit Memoderasi Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Herwinda Anggun Permata Hati, Endah Susilowati*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya

Jl. Rungkut Madya, Gunung Anyar, Kec. Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹herwindaanggunph@gmail.com, ^{2*}endahs.ak@upnjatim.ac.id

Email Penulis Korespondensi: endahs.ak@upnjatim.ac.id

Submitted: 05/07/2025; Accepted: 31/07/2025; Published: 02/08/2025

Abstrak—Penelitian ini mengkaji pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report dengan komite audit sebagai variabel pemoderasi. Latar belakang studi ini adalah masih rendah dan beragamnya tingkat pengungkapan keberlanjutan di Indonesia, serta pentingnya pengawasan internal dalam mendukung praktik tata kelola perusahaan yang baik. Sampel penelitian terdiri dari 37 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023, yang ditentukan melalui metode purposive sampling. Data diperoleh melalui dokumentasi laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, lalu dianalisis menggunakan metode Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan software SmartPLS 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan komite audit secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report yang didukung dengan nilai p-value sebesar 0.000. Selain itu, komite audit terbukti memoderasi dan memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan keberlanjutan dengan nilai p-value 0.044. Temuan ini menegaskan pentingnya peran komite audit dalam mendorong transparansi informasi non-keuangan dan memperkuat penerapan prinsip good corporate governance, khususnya di sektor pertambangan.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan; Komite Audit; Sustainability Report; Tata Kelola Perusahaan; Fungsi Pengawasan

Abstract—This study examines the effect of firm size on sustainability report disclosure, with the audit committee as a moderating variable. The background of this research stems from the generally low and varied levels of sustainability disclosure in Indonesia, as well as the crucial role of internal oversight in supporting sound corporate governance practices. The research sample consists of 37 mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period, selected using purposive sampling. Data were collected through documentation of annual reports and sustainability reports, and analyzed using the Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method with the assistance of SmartPLS 3 software. The results show that both firm size and the audit committee significantly affect sustainability report disclosure, as supported by a p-value of 0.000. Furthermore, the audit committee is proven to moderate and strengthen the relationship between firm size and sustainability disclosure, with a p-value of 0.044. These findings highlight the important role of the audit committee in promoting transparency of non-financial information and reinforcing the implementation of good corporate governance, particularly in the mining sector.

Keywords: Firm Size; Audit Committee; Sustainability Report; Corporate Governance; Oversight Function

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan cadangan sumber daya alam yang melimpah, khususnya di sektor pertambangan seperti batu bara, nikel, emas, dan minyak bumi, yang berperan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Namun demikian, aktivitas pertambangan yang tidak dikelola secara berkelanjutan dapat menimbulkan kerusakan lingkungan dan sosial seperti deforestasi, pencemaran udara dan air, degradasi lahan, konflik lahan, penggusuran masyarakat lokal, hingga ketimpangan ekonomi (Setiawan et al., 2022). Situasi ini mengharuskan perusahaan untuk tidak semata-mata berfokus pada pencapaian laba ekonomi, melainkan juga menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan di wilayah tempat mereka menjalankan usahanya. Oleh karena itu, praktik bisnis yang memperhatikan aspek keberlanjutan sangat dibutuhkan.

Salah satu bentuk konkret dari akuntabilitas perusahaan terhadap keberlanjutan adalah melalui pengungkapan sustainability report. Laporan ini menyajikan informasi terkait dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan perusahaan dan digunakan sebagai alat komunikasi antara perusahaan dengan stakeholder-nya (Madona & Khafid, 2020). Global Reporting Initiative (GRI) dalam G4 Guidelines (2021) menyebutkan bahwa sustainability report terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dimensi lingkungan mencakup pengelolaan limbah, penggunaan energi, dan dampak ekologis lainnya, sedangkan dimensi sosial mencakup hubungan kerja, kesehatan dan keselamatan kerja, serta hak asasi manusia. Sementara itu, dimensi ekonomi menyangkut kontribusi ekonomi perusahaan terhadap komunitas dan negara.

Beberapa kasus lingkungan yang terjadi di Indonesia menggarisbawahi pentingnya pengungkapan keberlanjutan. Sebagai contoh, peristiwa kebocoran gas klorin oleh PT Pindo Deli Pulp and Paper Mills di Karawang yang berulang kali menyebabkan gangguan kesehatan masyarakat sekitar dan menunjukkan lemahnya sistem pengendalian risiko perusahaan (BBC News Indonesia, 2024). Selain itu, kasus tambang ilegal di Kalimantan Selatan menyebabkan kerugian negara hingga Rp271 triliun akibat kerusakan lingkungan yang parah, termasuk lebih dari 12.000 lubang tambang terbengkalai yang menewaskan sejumlah anak-anak (BBC News Indonesia, 2023). Kasus-kasus tersebut menjadi bukti nyata bahwa pengungkapan keberlanjutan bukan hanya kebutuhan regulatif, tetapi juga moral dan strategis.



Pemerintah Indonesia melalui OJK telah menetapkan kewajiban pengungkapan keberlanjutan melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 dan diperkuat dengan Surat Edaran OJK Nomor 4 Tahun 2022. Meskipun penerapannya sempat tertunda akibat pandemi COVID-19, laporan PWC Indonesia (2023) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sebanyak 88% perusahaan yang tercatat telah menyampaikan sustainability report. Ini mencerminkan peningkatan kesadaran akan pentingnya pengungkapan informasi non-keuangan.

Namun demikian, tingkat pengungkapan keberlanjutan antar perusahaan masih sangat bervariasi. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi adalah ukuran perusahaan. Perusahaan berskala besar umumnya menjalankan lebih banyak aktivitas yang berpotensi menimbulkan dampak lingkungan dan sosial, serta mendapatkan perhatian publik yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, secara teoritis, perusahaan besar cenderung terdorong untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih komprehensif guna memperoleh legitimasi sosial dan menjaga citra perusahaan (Madani & Gayatri, 2021; Gunawan & Sjarief, 2022). Hasil penelitian oleh (Gunawan & Sjarief, 2022) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sustainability report. Sebaliknya, Roviqoh & Khafid (2021) menemukan hasil yang berbeda, di mana ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan karena perusahaan besar cenderung lebih fokus pada pencapaian keuntungan dan mengesampingkan tanggung jawab sosialnya.

Selain itu, studi ini turut menyoroti peran komite audit sebagai variabel moderasi. Komite audit memainkan peran krusial dalam fungsi pengawasan serta memastikan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan kepada publik. Mengacu pada POJK No. 55/POJK.04/2017, komite audit berfungsi sebagai perangkat pengawasan internal yang membantu dewan komisaris dalam melakukan penelaahan terhadap laporan keuangan maupun non-keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Rahaditama (2022) menemukan bahwa komite audit secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan pengungkapan keberlanjutan, khususnya ketika jumlah anggotanya memadai dan intensitas rapatnya tinggi. Namun demikian, temuan berbeda disampaikan oleh Novius (2023), yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan, karena peran yang dijalankan masih terbatas pada pengawasan audit internal dan penanganan pengaduan, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada transparansi eksternal perusahaan.

Pratiwi & Merina (2024) meneliti pengaruh good corporate governance dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan teori stakeholder dan teori legitimasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. Sebaliknya, hasil penelitian Roviqoh & Khafid (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sustainability report.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report dan apakah komite audit dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan sustainability report. Perbedaan hasil temuan terkait pengaruh ukuran perusahaan dan peran komite audit terhadap pengungkapan sustainability report, serta masih terbatasnya studi yang secara khusus mengkaji komite audit sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut, menunjukkan pentingnya penelitian ini untuk dilakukan.

Studi ini menawarkan kebaruan dengan menguji fungsi moderasi komite audit yang diukur berdasarkan frekuensi rapatnya dalam memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan sustainability report. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana praktik tata kelola perusahaan yang efektif dapat mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keberlanjutan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report, dengan komite audit sebagai variabel mediasi. Objek penelitian difokuskan pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2021 hingga 2023. Sampel penelitian terdiri dari 37 perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan termasuk dalam sektor pertambangan, dan
2. Secara konsisten menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama tahun 2021–2023.

Tabel 1. Pengambilan Sampel berdasarkan Kriteria yang Ditetapkan

No.	Keterangan	Jumlah Sesuai	Jumlah Tidak Sesuai
1.	Jumlah perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023.	112	
2.	Jumlah perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang secara konsisten menerbitkan stand alone	37	75



No.	Keterangan	Jumlah Sesuai	Jumlah Tidak Sesuai
	sustainability report dan annual report selama tahun 2021-2023.		
	Total Perusahaan	37	
	Total sampel (*3)	111	

2.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

2.2.1 Teori Stakeholder

Teori stakeholder dicetuskan pertama kali oleh Freeman, 1984 yang menjelaskan hubungan antara individu maupun kelompok yang terlibat atau terdampak oleh aktivitas perusahaan, serta memiliki kemampuan untuk memengaruhi jalannya aktivitas tersebut. Teori ini memandang stakeholder sebagai bagian dari suatu sistem yang mencerminkan interaksi yang kompleks dan dinamis antara organisasi dan lingkungannya (Mustofa et al., 2020). Dalam perspektif ini, perusahaan tidak hanya dianggap sebagai entitas yang beroperasi demi kepentingan internal, melainkan juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan nilai dan manfaat kepada para pemangku kepentingan (Madona & Khafid, 2020). Tujuan utama dari teori stakeholder adalah membantu manajemen dalam memahami posisi dan kepentingan stakeholder, serta mendukung pengelolaan perusahaan yang lebih efektif dan berorientasi pada kepentingan bersama (Setiawan et al., 2022).

2.2.2 Teori Legitimasi

Legitimasi menjadi elemen krusial bagi kelangsungan operasional perusahaan di dunia bisnis, karena berkaitan erat dengan penerimaan sosial berdasarkan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, perusahaan terdorong untuk memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian dari upaya mempertahankan citra dan keberterimaan publik. Teori legitimasi berada dalam kerangka teori ekonomi politik, yang menekankan peran masyarakat dalam menentukan alokasi sumber daya finansial maupun ekonomi. Perusahaan cenderung mengandalkan kinerja yang berlandaskan legitimasi karena dianggap krusial bagi pertumbuhan dan kelangsungan usaha di masa mendatang (Mustofa et al., 2020). Teori ini menjadi dasar pendorong bagi perusahaan untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan guna memperoleh penerimaan dan dukungan dari masyarakat (Almumaromah & Wahyono, 2022). Oleh karena itu, perusahaan perlu menjelaskan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas usahanya melalui pengungkapan dalam sustainability report (Rahaditama, 2022).

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang mencerminkan besar kecilnya suatu entitas bisnis berdasarkan kriteria tertentu. Salah satu ukuran yang umum digunakan adalah total aset yang dimiliki perusahaan, yang mencerminkan skala operasionalnya (Mazaya & Susilowati, 2021). Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki keunggulan kompetitif yang lebih kuat dibandingkan perusahaan kecil, karena didukung oleh sumber daya yang lebih memadai untuk bersaing di pasar (Razak et al., 2021). Selain itu, perusahaan besar biasanya mendapatkan perhatian publik yang lebih besar karena dinilai lebih konsisten dalam menyampaikan informasi, termasuk informasi terkait keberlanjutan, dibandingkan perusahaan dengan skala yang lebih kecil (Sari et al., 2023).

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report

2.2.4 Komite Audit

Komite audit merupakan unit yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan direksi, yang berperan penting dalam membantu manajemen menyusun dan menyampaikan sustainability report sesuai dengan kebutuhan stakeholder. Fungsi pengawasan yang dijalankan secara optimal oleh komite audit berkontribusi terhadap penerapan prinsip good corporate governance dalam perusahaan (Wulandari et al., 2021). Frekuensi rapat yang tinggi dari komite audit dinilai mampu mendorong manajemen untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan, sebagai bagian dari strategi komunikasi untuk memperoleh legitimasi dari para pemegang saham (Madona & Khafid, 2020). Intensitas pertemuan komite audit yang semakin sering juga berimplikasi positif terhadap efektivitas pengawasan terhadap kinerja manajerial perusahaan (Roviqoh & Khafid, 2021).

H₂ : Komite audit mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report

2.2.5 Pengungkapan Sustainability Report

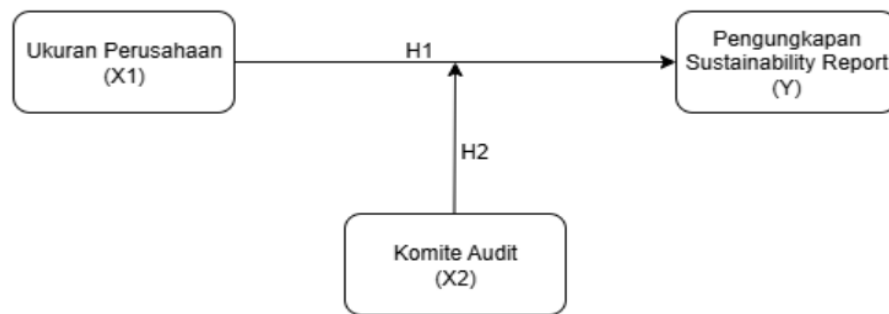
Menurut Rahaditama (2022), tingkat pengungkapan sustainability report dapat diukur dengan metode skoring biner, di mana setiap item informasi yang disampaikan dalam laporan diberi skor 1, dan item yang tidak diungkapkan diberi skor 0. Skor-skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total nilai pengungkapan perusahaan. Nilai total ini selanjutnya digunakan untuk menghitung indeks pengungkapan sustainability report. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SRDI = \frac{\text{jumlah item yang diungkapkan}}{\text{jumlah item yang seharusnya diungkapkan}} \quad (1)$$



2.3 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir untuk penelitian ini terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dari laporan keberlanjutan dan laporan tahunan yang dipublikasikan di situs resmi BEI dan masing-masing perusahaan. Teknik analisis data menggunakan Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan software SmartPLS 3. Proses analisis mencakup proses analisis dimulai dengan pengujian outer model, yang meliputi uji validitas konvergen dan diskriminan, serta uji reliabilitas instrumen untuk memastikan bahwa indikator-indikator pengukuran dapat merepresentasikan konstruk secara tepat dan konsisten. Setelah model pengukuran memenuhi syarat, analisis dilanjutkan ke inner model atau model struktural, untuk mengevaluasi hubungan antar variabel dan melakukan uji path coefisien. Menurut Hair et al. (2021:177) uji path coefisien dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (p-value) dengan tingkat signifikansi 5%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Partial Least Square (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3. Dalam pendekatan PLS-SEM, proses evaluasi dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi model pengukuran (outer model) dan evaluasi model struktural (inner model).

3.1 Hasil

3.1.1 Analisis Outer Model

a. Convergent Validity (Validitas Konvergen)

Uji konvergen tercapai ketika seluruh item dalam model pengukuran menunjukkan signifikansi secara statistik. Validitas ini juga dapat dikonfirmasi melalui loading factors lebih dari 0.7 dan Average Variance Extracted (AVE), Dimana nilai AVE harus sebesar atau lebih dari 0,7(Hamid & Anwar, 2019:42). Berikut merupakan tabel hasil analisa validitas konvergen dengan menggunakan software smartPLS 3:

Tabel 2. Hasil Convergent Validity

	X ₁	X ₂	Y	X ₁ *X ₂
X ₁	1.000			
X ₂		1.000		
Y			1.000	
X ₁ *X ₂				1.225

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 2, Keseluruhan indikator untuk variabel ukuran perusahaan, komite audit, dan pengungkapan sustainability report sudah menunjukkan nilai loading factor 1.000 yang berarti nilai tersebut sudah di atas 0.70. Dengan demikian, indikator pembentuk konstruk ukuran perusahaan, komite audit, dan pengungkapan sustainability report terkategori valid (Hamid & Anwar, 2019:42).

b. Valilditas Deskriminan

Cross loading merupakan indikator yang digunakan untuk menilai validitas item dengan membandingkan keterkaitannya dengan variabel lain. Validitas deskriminan dianggap valid jika nilai dari cross loading > 0.7 (Hamid & Anwar, 2019:144). `Berikut ini merupakan tabel hasil Analisa validitas deskriminan dengan menggunakan software SmartPLS 3:

Tabel 3. Hasil Discriminant Validity

	X ₁	X ₂	Y	X ₁ *X ₂
X ₁	1.000	0.139	0.397	0.289



	X1	X2	Y	X1*X2
X2	0.139	1.000	0.516	0.262
Y	0.397	0.516	1.000	0.075
X1*X2	0.289	0.262	0.075	1.000

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai dari cross loading untuk setiap variabel yaitu bernilai 1.000, yang artinya melebihi ambang batas 0.7, hal ini mengindikasikan bahwa pengukuran validitas deskriminan telah memenuhi standar yang dipersyaratkan, sehingga dapat dinyatakan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang baik dalam membedakan dan mengukur masing-masing variabel (Hamid & Anwar, 2019:144).

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi internal dari setiap konstruk dalam model penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan mampu secara konsisten merepresentasikan variabel yang dimaksud. Nilai reliabilitas diukur menggunakan dua indikator, yaitu Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Suatu konstruk dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha melebihi angka 0,70, yang menunjukkan bahwa indikator dalam konstruk tersebut memiliki tingkat konsistensi yang baik (Hamid & Anwar, 2019:42). Hasil pengujian reliabilitas dalam penelitian ini diperoleh melalui pengolahan data menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3, yang ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

	Cronbach's alpha	composite reliability
X ₁	1.000	1.000
X ₂	1.000	1.000
Y	1.000	1.000
X ₁ *X ₂	1.000	1.000

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 4, menunjukkan bahwa croncbach's alpha dan composite reliability untuk konstruk ukuran perusahaan, komite audit, dan pengungkapan sustainability report bernilai 1,000 sehingga nilai Croncbach's alpha dan composite reliability tersebut berada di atas 0,7. Jadi, konstruk ukuran perusahaan, komite audit, dan pengungkapan sustainability report sudah memiliki reliabilitas yang baik atau terkategori reliabel(Hamid & Anwar, 2019).

3.1.2 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Koefisien determinasi (R-Square) digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar proporsi variasi variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel eksogen dalam suatu model struktural. Nilai R-Square berada pada rentang antara 0 hingga 1, dengan kriteria interpretasi sebagai berikut: nilai $R^2 \geq 0,75$ menunjukkan kemampuan prediktif model yang kuat, nilai antara $\geq 0,50$ hingga $< 0,75$ menunjukkan model yang bersifat sedang atau moderat, sedangkan nilai antara $\geq 0,25$ hingga $< 0,50$ mengindikasikan model yang lemah (Hamid & Anwar, 2019:43). Nilai R-Square dalam penelitian ini dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3, dan hasilnya disajikan pada tabel berikut untuk menggambarkan kekuatan hubungan antar konstruk dalam model penelitian.

Tabel 5. Hasil R-Square

	R-Square	R-Square Adjusted
Y	0.398	0.381

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada Tabel 5, diperoleh nilai R-Square sebesar 0,398 untuk variabel pengungkapan sustainability report. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 39,8% variabilitas pengungkapan sustainability report dapat dijelaskan oleh dua variabel independen, yaitu ukuran perusahaan dan komite audit. Dengan demikian, model yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori lemah, karena nilai R^2 berada pada kisaran $\geq 0,25$ hingga $< 0,50$. Adapun sisanya sebesar 60,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model, yang tidak tercakup dalam penelitian ini, sehingga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mempertimbangkan faktor-faktor tambahan yang turut memengaruhi tingkat pengungkapan keberlanjutan perusahaan.

3.1.3 Analisis Path Coefisien

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis bootstrapping untuk menentukan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Jika p value < 0.05 maka hipotesis diterima. Sedangkan, jika p value > 0.05 maka hipotesis ditolak (Hair et al., 2022) Berikut adalah hasil dari pengujian hipotesis:

Tabel 6. Hasil Uji Path Coefisien

	P Value
X1 (Ukuran Perusahaan) -> Y (Pengungkapan Sustainability Report)	0.000
X2 (Komite Audit) -> Y (Pengungkapan Sustainability Report)	0.000



	P Value
X1 (Ukuran Perusahaan) *X2 (Komite Audit) -> Y (Pengungkapan Sustainability Report)	0.044

Menurut Tabel 6 hasil Pengujian Path Coefficient, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability report, yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,000 dan telah memenuhi tingkat signifikansi serta nilai koefisien jalur yang ditentukan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan. Hal tersebut dapat dijelaskan oleh kemampuan perusahaan besar dalam menyediakan sumber daya yang lebih memadai, baik dari segi finansial maupun teknis. Selain itu, perusahaan berskala besar juga berada di bawah tekanan eksternal yang lebih besar, baik dari regulator maupun publik, untuk menunjukkan akuntabilitas dan tanggung jawab terhadap isu sosial dan lingkungan.
2. Hasil pengujian lebih lanjut menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan sustainability report dipengaruhi oleh keberadaan komite audit sebagai variabel moderasi, dengan p-value sebesar 0,044 yang memenuhi kriteria signifikansi dan nilai koefisien jalur yang ditetapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komite audit memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap keterbukaan informasi keberlanjutan. Komite audit yang menjalankan fungsi pengawasan secara aktif terutama yang ditunjukkan melalui tingginya frekuensi rapat—dapat meningkatkan kualitas pelaporan perusahaan dan mendorong manajemen untuk lebih terbuka dalam menyampaikan informasi non-keuangan, termasuk tanggung jawab sosial dan lingkungan.

3.2 Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sustainability report. Temuan ini sejalan dengan teori stakeholder, yang menekankan bahwa perusahaan dengan skala besar memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan melalui pelaporan yang lebih transparan dan menyeluruh. Perusahaan besar umumnya didukung oleh sumber daya yang lebih kuat, memiliki visibilitas tinggi di mata publik, serta menghadapi tekanan eksternal yang lebih besar untuk mengungkapkan informasi secara terbuka. Temuan ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Gunawan & Sjarief (2022), yang mengungkapkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula intensitas pengungkapan sustainability report akibat meningkatnya kebutuhan akan legitimasi. Di samping itu, perusahaan dengan skala besar biasanya menjalankan lebih banyak aktivitas yang berdampak pada aspek sosial dan lingkungan, sehingga pengungkapan informasi keberlanjutan menjadi bagian dari strategi untuk membangun reputasi dan mengelola risiko non-keuangan (Noegroho & Susilowati, 2023).

Penemuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Gunawan & Sjarief (2022) serta Madani & Gayatri (2021), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berperan dalam mendorong pengungkapan sustainability report. Namun demikian, temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Roviqoh & Khafid (2021) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi tingkat pengungkapan sustainability report. Ketidaksiharian juga ditemukan dengan temuan Rahaditama (2022), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap praktik pelaporan keberlanjutan perusahaan.

Selain itu, hasil uji moderasi menunjukkan bahwa komite audit memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan sustainability report. Hal ini berarti, meskipun ukuran perusahaan besar, tanpa adanya fungsi pengawasan yang memadai dari komite audit, pengungkapan keberlanjutan belum tentu optimal. Dengan adanya peran komite audit yang aktif, perusahaan besar akan terdorong untuk lebih patuh dalam pelaporan ESG. Temuan ini mendukung pandangan bahwa efektivitas tata kelola perusahaan tidak hanya ditentukan oleh struktur perusahaan, namun juga oleh kualitas fungsi pengawasan internal. Hasil ini juga selaras dengan Roviqoh & Khafid (2021) yang menekankan pentingnya intensitas rapat komite audit dalam mendorong kinerja pelaporan yang bertanggung jawab. Sehingga, penelitian ini memperkuat bahwa keberhasilan perusahaan dalam mengungkapkan sustainability report tidak hanya bergantung pada ukuran dan sumber daya perusahaan, tetapi juga pada fungsi pengawasan internal yang dijalankan secara aktif dan efektif melalui komite audit.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report, di mana perusahaan dengan skala besar cenderung memiliki kapasitas dan dorongan yang lebih kuat untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan karena tuntutan stakeholder dan ketersediaan sumber daya. Komite audit juga berperan positif dalam memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan sustainability report, menunjukkan bahwa pengawasan internal yang efektif dapat memperkuat praktik pelaporan keberlanjutan, khususnya pada perusahaan besar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis terkait dengan faktor-faktor penentu pengungkapan sustainability report. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada sektor industri lain atau memperpanjang periode waktu observasi agar hasil yang diperoleh lebih general dan relevan. Selain itu, variabel lain seperti profitabilitas, leverage, kualitas audit, atau komitmen terhadap program ESG dapat dipertimbangkan dalam penelitian lanjutan guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait praktik



pelaporan keberlanjutan di Indonesia. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya guna memperoleh hasil yang lebih optimal. Rentang waktu 2019–2023 awalnya dipertimbangkan karena kewajiban pengungkapan sustainability report di Indonesia secara resmi diberlakukan bagi lembaga keuangan dan perusahaan terbuka sejak 2019, serta bagi perusahaan tercatat sejak 2020. Namun, akibat pandemi COVID-19, implementasi kebijakan tersebut mengalami penundaan sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 4 Tahun 2022, dan baru efektif diberlakukan mulai tahun 2021. Sementara itu, tahun 2024 tidak disertakan dalam analisis karena penelitian ini dimulai pada pertengahan tahun 2024. Oleh karena itu, periode 2021–2023 dianggap paling relevan untuk dianalisis dalam konteks kepatuhan terhadap pelaporan keberlanjutan. Selain itu, beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak secara konsisten menerbitkan stand alone sustainability report selama periode tersebut, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut harus dikeluarkan dari sampel penelitian dan mengakibatkan berkurangnya jumlah data yang dapat dianalisis.

REFERENCES

- Almuaromah, D., & Wahyono. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan leverage. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(10), 578–586.
- BBC News Indonesia. (2024). Harvey Moeis, hukumannya diperberat dari 6,5 tahun menjadi 20 tahun penjara dalam kasus korupsi timah – Siapa Harvey dan apa perannya? <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cq5vjj592qo>
- Hair, Jr., J. F., M. Hult, G. T., M. Ringle, C., Sarstedt, & Marko. (2022). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) [3 ed]. In Sage Publishing (Vol. 3, Issue 1).
- Hamid, R., & Anwar, S. (2019). Strucktural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian. In PT Inkubator Penulis Indonesia.
- Madani, N. K. N., & Gayatri, G. (2021). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4), 822–835. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i04.p03>
- Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22–32. <https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020>
- Mazaya, L., & Susilowati, E. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Proaksi*, 8(2), 537–546. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i2.2022>
- Mustofa, U. A., Edy, R. N. A. P., Kurniawan, M., & Kholid, M. F. N. (2020). Green Accounting Terhadap CSR pada Bus di Indonesia dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 508. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1372>
- Noegroho, F., & Susilowati, E. (2023). Pengaruh Ukuran, Profitabilitas, Leverage dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1056–1071. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.4740>
- Novius, A. (2023). Analisis Faktor Determinan Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ-45 Tahun 2019-2022) Andri Novius ARTICLE INFO : ABSTRACT. 1(3), 149–163. www.idx.co.id
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). POJK No. 51 /POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. 1–15.
- Pratiwi, D., & Merina, C. (2024). Analisis Perubahan PPh 21 Pasca UU HPP dan PP 58/2023 untuk Wajib Pajak Pribadi. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 8(2), 149–162. <https://doi.org/10.31851/neraca.v8i2.16591>
- PWC. (2023). Tren dan Arah Sustainability Report Indonesia di Masa Mendatang. <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2023/indonesian-tren-dan-arrah-sustainability-report-indonesia-di-masa-mendatang.html>
- Rahaditama, M. W. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tata Kelola Organisasi Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting Oleh. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 154–165.
- Razak, A., Guritno, Y., & Putra, A. M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, dan Total Asset Turn Over terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 1–13.
- Roviqoh, D. I., & Khafid, M. (2021). Profitabilitas dalam Memediasi Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(1), 14–26. <https://doi.org/10.15294/beaj.v1i1.30142>
- Sari, M. P., Dewi, S. R. K., Raharja, S., Dinanti, A., & Rizkyana, F. W. (2023). Good Corporate Governance As Moderation on Sustainability Report Disclosure. *Journal of Governance and Regulation*, 12(3), 16–24. <https://doi.org/10.22495/jgrv12i3art2>
- Setiawan, E., Yuliansyah, Y., & Gamayuni, R. R. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Sustainability Report di Perusahaan yang Terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII). *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(2), 97–111. <https://doi.org/10.35912/sakman.v1i2.1163>
- Veren Gunawan, & Julianti Sjarief. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. | BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 19(1), 22–41. <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/BALANCE/article/view/3223>
- Wulandari, R., Fauziyah, S., & Mubarak, A. (2021). Pengaruh Komite Audit dan Struktur Modal terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accountthink : Journal of Accounting and Finance*, 6(02), 181–193. <https://doi.org/10.35706/acc.v6i02.5616>